

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan era serba canggih ini, banyak sekali budaya asing yang telah masuk kedalam budaya kita, baik itu sesuai dengan budaya ataupun yang melenceng dari budaya kita . Berbagai budaya tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perilaku kita. Apalagi budaya yang tidak sesuai dengan nilai – nilai keislaman. Dikalangan para intelektual lebih banyak memahami Islam sebagai ilmu pengetahuan bukanlah sebagai agama. Artinya Islam hanya sebatas dipelajari dan dikaji sebagai bentuk pengetahuan tidak sampai masuk dalam tataran pengalaman.¹

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul perilaku keberagaman akibat adanya kegersangan rohani, dan kekosongan spiritual karena tidak diposisikannya agama sebagaimana semestinya yang seharusnya masuk kedalam sendi – sendi kehidupan manusia.²

Kondisi masyarakat dalam beragama sangat beragam. Seperti yang ada di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus yang dahulunya merupakan salah satu desa yang rendah dalam hal keagamaan. Seiring perkembangan zaman mengalami peningkatan kesadaran masyarakat untuk menyakini dan melaksanakan apa yang telah menjadi kepercayaan masing-masing dalam beragama. Salah satu hal yang dapat dijadikan faktor terjadinya peningkatan perilaku keagamaan masyarakat adalah kegiatan Majelis Taklim Darul Muttaqin yang berpusat di desa tersebut dan telah berlangsung cukup lama.³

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014), 4

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 5

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014), 6

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Perilaku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Fenomena perilaku keagamaan dapat dilihat bentuknya dari berbagai sifat, sikap dan tingkah laku manusia.⁴

Keberadaan Majelis Taklim Darul Muttaqin dengan kajian kitab Al Adzkar merupakan upaya membentuk perilaku keagamaan yang berawal dari kesadaran anggota, umumnya masyarakat Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus yang mengikuti kajian kitab Al Adzkar. Misalnya dapat diamati dengan peningkatan jama'ah sholat di masjid dan kemajuan cara berpikir dan berperilaku keagamaan. Selain itu, sikap keagamaan juga terlihat ketika bersosialisasi dalam masyarakat. Mulai dari perilaku, sikap dan berkomunikasi.

Perilaku keberagaman adalah reaksi atau penyikapan yang dapat diamati dari seseorang terhadap ajaran agama yang bersumber langsung atau tidak langsung dari nash Al Qur'an dan Hadits dan kepercayaan terhadap Allah SWT dengan bereaksi melalui ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Orang yang berperilaku keagamaan, akan lebih menyegerakan bertaubat kepada tuhan, mohon ampun segala dosa dan kekhilafan yang telah dilakukannya. Dengan begitu, hatinya selalu dikonsentrasikan kepada Tuhan, mencintai sesama manusia bahkan akan mempertinggi solidaritas sosial pada mereka yang lemah.⁵

Perilaku keagamaan diselaraskan dengan sumber ajaran agama islam yaitu Alquran dan Sunnah. Dilihat dari misi ajaran islam, islam adalah agama sepanjang sejarah manusia.⁶ Kesesuaian dalam berperilaku dapat dipelajari

⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Kalam Mulia,2002), 117

⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 119

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 66

secara penalaran melalui kajian agama seperti Majelis Taklim kitab Al Adzkar Darul Muttaqin.

Implementasi perilaku beragama yang telah menjadi berita yang dikonsumsi di seluruh dunia pada saat ini diantaranya yaitu penembakan jamaah sholat di dua masjid yang berada di kota Christchurch, Selandia Baru yang dilakukan oleh seorang pria berusia 28 bernama Brenton Tarrant. Kasus pembantaian tersebut merupakan contoh dari sikap seseorang yang melakukan tindak kejahatan dengan target pemeluk agama tertentu yaitu umat muslim New Zealand. Kasus lainnya terkait perilaku keagamaan yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah penyebutan kafir atau non muslim bagi pemeluk agama selain islam. Pada Musyawarah Alim Ulama (Munas) NU 2019 yang berakhir pada tanggal 2 Maret 2019 menghasilkan kebijakan bahwa tidak ada kafir dalam konteks warga bangsa. Hal itu telah menimbulkan pro kontra di Indonesia bahkan menuai berbagai respon dari negara-negara islam di dunia.

Permasalahan kompleks lainnya yang terjadi terkait keberagaman adalah perilaku kriminalitas yang sering dilakukan misalnya korupsi, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut dapat terjadi ketika kesadaran dalam beragama tidak diimbangi dengan iman dan taqwa. Hal itu dapat diperoleh salah satunya dari kajian-kajian yang membahas tentang perilaku keagamaan yang dikemas dengan melalui kegiatan majelis taklim. Pada zaman modern seperti sekarang, timbul beberapa pengaruh buruk dari media misalnya penculikan dan pencemaran nama baik. Tidak hanya itu, perilaku keagamaan juga dapat dikaitkan dengan adanya perilaku syirik yang berbau tahayul dengan ilmu-ilmu yang mengandalkan kekuatan gaib. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang agama dan rendahnya tingkat keimanan seseorang.

Fenomena yang terjadi saat ini, terdapat salah satu tujuan diadakannya bimbingan keagamaan yaitu untuk meningkatkan perilaku kebergamaan sesuai yang ditetapkan dalam syariat agama. Perilaku beragama dapat terlihat meningkat ketika timbul adanya perubahan perilaku yang lebih baik. Kesadaran untuk mengikuti bimbingan keagamaan

seperti majelis taklim dapat diamati dari pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Al-Adzkar* dalam kegiatan majelis taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus. Kegiatan majelis taklim kitab *Al-Adzkar* adalah salah satu alat yang digunakan dalam bimbingan keagamaan.⁷

Bimbingan dibutuhkan untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran keberagamaan. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Sebenarnya tujuan bimbingan keagamaan harus relevan dengan dasar pelaksanaannya, yakni mendasarkan pada pandangan terhadap hakekat manusia selaku makhluk individu, sosial dan makhluk susila. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, yakni dengan taqwa kepada Allah SWT. Kemudian sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kecenderungan untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya.⁸

Bimbingan keagamaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan. Maka ada kemungkinan bahwa si terbimbing perlu diberi kemampuan melihat rangkaian problematika yang dihadapi seputar masalah-masalah keagamaan yang mengganggu ketenangan hidupnya baik dari segi kejiwaan maupun fisiknya. Berkaitan erat dengan permasalahan ini, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan solusi bagi setiap muslim yang senantiasa ingin mendapatkan kepuasan hati, ketenteraman hidup dan ketenangan jiwa yang hakiki dan abadi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan mengingat Allah.

⁷ Observasi oleh peneliti pada tanggal 22 Februari 2019

⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 29

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang”. [ar Ra’d/13 : 28].⁹

Bimbingan keagamaan perlu memiliki pengetahuan tentang tata cara membimbing secara Islami sehingga sekurang-kurangnya dapat memenuhi kriteria-kriteria tujuan bimbingan keagamaan itu sendiri seperti membantu si terbimbing memiliki sumber pegangan keagamaan dan membantu si terbimbing agar bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Adapun nilai bimbingan yang dapat diterapkan dalam ajaran agama Islam dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif, mengatasi problematika kejiwaan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Quran surat Jin ayat 2

يَهْدِي إِلَى الْرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۝

Artinya : “(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami”¹⁰

Pembimbing majlis taklim memberikan nasehat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Al-Adzkar* untuk meningkatkan perilaku keagamaan. Tujuan bimbingan keagamaan harus relevan dengan dasar pelaksanaannya, yakni berdasarkan pada pandangan terhadap hakekat manusia selaku makhluk individu, sosial dan makhluk susila. Sesuai dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

⁹ Alquran, Ar-Ra’d ayat 28, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya:Kemetrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, 2013), 252

¹⁰ Alquran, Al-Jinn ayat 2 , *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya:Kemetrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, 2013), 572

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, yakni dengan taqwa kepada Allah SWT. Kaitannya dengan pembentukan insan yang taqwa itulah Pengurus Masjid Darul Muttaqin memberikan bimbingan keagamaan kepada mereka yang tinggal Desa Garung Lor dalam majelis taklim yang berpedoman pada kitab *Al-Adzkar*.

Beragam kegiatan yang ada di majelis taklim membahas berbagai pengetahuan dalam berperilaku keagamaan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Al-Adzkar* dalam Meningkatkan Perilaku keagamaan di Majelis Taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah, maka penelitian ini akan

¹¹ Alquran, Al- Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya:Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2013), 6

difokuskan pada peneliti mengenai bimbingan keagamaan yang dilakukan di majelis taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus dengan kajian kitab *Al-Adzkar* yang memiliki salah satu tujuan untuk meningkatkan perilaku keagamaan anggota majelis taklim tersebut melalui beberapa metode bimbingan keagamaan. Perilaku Keagamaan yang di bahas dalam penelitian ini yakni dalam lingkup Agama Islam, diantara perilaku keagamaan yang akan di tingkatkan di sini antara lain : Ibadah Shalat, Puasa, Berdzikir, Berdo'a, dan Adab berinteraksi dengan masyarakat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apa bentuk kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Al-Adzkar*?
2. Bagaimana perilaku keagamaan anggota majelis taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus?
3. Apa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan jamaah majelis taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Al-Adzkar*
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan anggota majelis taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan jamaah majelis taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat menambah khazanah dan pengetahuan serta mengembangkan keilmuan dakwah dan konseling islam dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) terutama masalah bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku keberagamaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk lebih memahami tentang bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Al-Adzkar* dalam meningkatkan perilaku keagamaan di majelis taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus.

F. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang satu sama lainnya berkaitan erat.

Bab I : Pendahuluan, yang di dalamnya mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi antara lain: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori yang meliputi; bimbingan keagamaan : pengertian bimbingan agama, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan; pengertian perilaku keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, aspek-aspek yang dapat menghasilkan perilaku keagamaan, kajian kitab Al Adzkar : gambaran umum kitab Al Adzkar dan materi kitab AL Adzkar; penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III: Metode Penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, setting penelitian, Sunyek Penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan bagaimana cara memberikan suguhan analisis data yang sesuai dengan judul penelitian ini.

Bab IV: Pembahasan yang meliputi Gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan gambaran umum tentang Majelis Taklim Darul Muttaqin yang meliputi: sejarah berdirinya Majelis Taklim Darul Muttaqin, struktur organisasi, tujuan Majelis Taklim Darul Muttaqin, sarana dan prasarana di Majelis Taklim Darul Muttaqin, hasil penelitian bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Al Adzkar di Majelis Taklim Darul

Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, hasil penelitian perilaku keagamaan jamaah Majelis Taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus dan faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan jamaah Majelis Taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Bab V : Penutup yang berisi: Kesimpulan dan saran-saran. Bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.

